

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Penelitian**

Seiring dengan krisis multi dimensi yang melanda Indonesia, banyak masalah dan penderitaan yang dialami bangsa ini. Yang termasuk menonjol adalah dalam aspek ekonomi, yakni terpuruknya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang bangkrut, perbankan yang dilikuidasi dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang menganggur. Penyebab dari krisis ini, menurut Tarmidi (1999:1), bukanlah karena fundamental ekonomi yang lemah saja, tetapi karena utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang cukup besar. Krisis yang berkepanjangan ini adalah krisis merosotnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam, akibat adanya spekulasi dan jatuh temponya utang swasta luar negeri dalam jumlah yang besar dan secara bersamaan sehingga permintaan akan dollar meningkat, ditambah lagi dengan banyak terjadinya bencana alam yang mengakibatkan nilai tukar rupiah yang semakin lemah.

Tingkat kesehatan perusahaan dapat dinilai dari beberapa indikator utama yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Mereka yang berkepentingan terhadap perkembangan perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dan hal tersebut tercermin dalam laporan neraca, laporan laba-rugi, serta laporan-laporan lainnya.

Laporan keuangan digunakan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Tingkat kesehatan perusahaan sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan bisnis sehingga kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profit dapat ditingkatkan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut akan dapat dianalisa dan dihitung sejauh rasio keuangan yang lazim digunakan sebagai dasar penilaian kesehatan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan yang ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Untuk dapat memahami informasi keuangan tersebut diperlukan analisa laporan keuangan yang meliputi perhitungan dan interpretasi rasio

keuangan. Rasio yang dimaksud adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*Mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart (Munawir, 2002 : 64 ). Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan. Rasio/indikator keuangan sebagai hasil analisa terhadap laporan keuangan dapat dijadikan sarana untuk semua elemen/unsur laporan keuangan, tergantung tujuan dan kepentingan pemakai.

Lebih lanjut, rasio keuangan merupakan ukuran pengganti dalam mengobservasi karakteristik sebenarnya dari suatu perusahaan. Studi yang menggunakan rasio keuangan mulai dilakukan pada tahun 1930-an dan kemudian beberapa studi lanjutan lebih menekankan pada *financial distress* perusahaan. Kebanyakan hasil penelitian tersebut meyakini bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan memiliki rasio yang berbeda dari perusahaan yang tidak bangkrut. Secara umum, rasio yang mengukur profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas telah berhasil menunjukkan keberhasilan sebagai indikator akan terjadinya kebangkrutan perusahaan

atau yang lebih terkenal dengan financial distress. (Foster, 1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *Financial distress*).

Fenomena-fenomena kegagalan perusahaan sebenarnya dapat dicermati melalui analisis laporan keuangan yang menggunakan teknik analisis rasio-rasio keuangan. Jelas, rasio-rasio tersebut bisa dimanfaatkan untuk memprediksi kejadian yang akan datang dengan menghubungkan rasio-rasio keuangan dengan fenomena ekonomi. Hanya, ada masalah dalam penggunaan rasio-rasio tadi: rasio keuangan sangat banyak macamnya dan sangat variatif. Selain itu, hasil perhitungan yang didapat bersifat individual serta tidak dapat langsung digunakan sebagai pemberi sinyal kinerja perusahaan. Lagi pula, rasio-rasio keuangan tidak dapat berpengaruh secara sendiri-sendiri terhadap suatu prediksi kebangkrutan.

Jadi sulit memastikan rasio-rasio apa saja yang paling dominan untuk mempengaruhi kondisi kegagalan perusahaan. Ada dua macam

kegagalan yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi suatu perusahaan dikaitkan dengan keseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Kegagalan ekonomi juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Sementara itu, sebuah perusahaan dikatakan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo, meskipun aktiva total melebihi kewajibannya. Keadaan ini sering didefinisikan sebagai insolvensi teknis (*technical insolvency*). Tentu saja, sebuah perusahaan juga akan dinyatakan pailit jika total kewajibannya melebihi nilai wajar dari aktiva totalnya.

Tingkat kesehatan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan. Selain itu dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, maka akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai beban-beban tetap yang harus dibayar serta memprediksi potensi kebangkrutan yang akan dicapai. Salah satu pentingnya analisis terhadap laporan keuangan adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan dan *financial distress*.

*Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *Financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *Financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan dapat diketahui dengan menganalisa laporan keuangan yang diterbitkan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang sudah dicapai terhadap strategi yang telah diterapkan oleh perusahaan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan kondisi finansial serta hasil-hasil yang telah dicapai di masa sekarang. Selain itu dengan menganalisa laporan keuangan dapat diketahui kelemahan-kelemahan serta kemajuan yang telah diperoleh oleh yang akan dijadikan pedoman untuk masa yang akan datang.

Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara objektif permulaan adanya *Financial distress*. Rasio analisis tradisional berfokus pada profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan restrukturisasi. Untuk mengetahui adanya gejala akan terjadinya

kebangkrutan, diperlukan suatu model untuk memprediksi *Financial distress* guna menghindari kerugian dalam nilai investasi. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Salah satu bentuk penelitian yang dilakukan yang menggunakan rasio keuangan yaitu penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *Financial distress*.

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu untuk menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Sedangkan kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan akibat kesulitan keuangan masih jarang dilakukan, karena sulitnya mencari data keuangan perusahaan di Indonesia dan atau disebabkan kebangkrutan yang dipublikasikan. Analisis kesulitan keuangan akan sangat membantu pembuat keputusan untuk menentukan sikap terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perlu dicari model tentang petunjuk adanya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan mungkin akan mengalami kebangkrutan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Lusiana Spica Almalia (2003), dengan demikian berdasarkan uraian di atas, merasa tertarik untuk lebih jauh menganalisis dengan waktu periode baru yaitu tahun 2005–2008

dengan judul “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## **B. Batasan Masalah**

1. Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2008.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah rasio pasar berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Apakah secara simultan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Untuk menganalisis rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Untuk menganalisis rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Untuk menganalisis rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Untuk menganalisis rasio pasar berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Untuk menganalisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi seluruh pihak diantaranya:

1. Bagi perusahaan, dapat memberikan informasi bagi perusahaan untuk mengetahui terjadinya *financial distress* pada perusahaan sehingga

dapat mengambil kebijakan dan strategi untuk mencegah perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan.

2. Bagi para investor yang ingin melakukan investasi, bisa melakukan investasi pada perusahaan yang tepat karena mengetahui informasi perusahaan mana yang nantinya bisa bertahan dan perusahaan mana yang saat itu sedang mengalami goncangan dan terancam kebangkrutan.
3. Bagi pembaca, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah dari penelitian yang sudah ada.